

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan dan membekali mereka dengan keterampilan dasar untuk meningkatkan kehidupan mereka sesuai dengan harapan anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan dasar juga merupakan upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan belajar mengajar dan interaksi dengan siswa. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mengukur kemajuan suatu negara karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kemajuan nasional adalah terkait satu sama lain.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan Pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah Suatu pendidikan yang mampu memiliki dan menjawab permasalahan pendidikan yang dihadapinya, maka pendidikan hendaknya memanfaatkan kapasitas suara hati dan kapasitas kemampuan peserta didik. Gagasan tentang pelatihan diharapkan semakin bermakna ketika seseorang perlu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan dunia kerja, mengingat pihak yang berkepentingan harus mempunyai kemungkinan untuk menerapkan apa yang telah dicapai di sekolah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. dalam kehidupan sehari-hari, sekarang dan di masa depan.

Untuk mencapai masa depan yang lebih baik, pendidikan sangat penting untuk pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk membentuk orang yang mampu membangun dirinya sendiri dan negaranya. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum, peningkatan lingkungan pengajar, dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Apabila diperhatikan, guru adalah pihak yang berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan kurikulum, dan siswa adalah pihak yang berperan aktif

sebagai subjek. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, perlu ada interaksi antara guru dan siswa..

Menurut pembukaan UUD 1945, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kehidupan bangsa melalui pemahaman tentang budaya dan masyarakat Indonesia., agar setiap insan Indonesia, berpendidikan, berbudaya bangsa dan masyarakat Indonesia, berpendidikan, berbudaya, cerdas berakar kuat pada moral dan budaya, serta berkeadilan sosial.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 dan 2 (Sisdiknas, 2003, hlm. 3) disebutkan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalaman diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan pendidikan adalah pekerjaan sadar dan terencana yang disengaja dan direncanakan dengan baik untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Maka untuk memperoleh pendidikan yang diharapkan juga diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas, yaitu pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang menarik. Dan dengan cara yang menyenangkan, memungkinkan siswa belajar dengan nyaman dan menyenangkan sambil belajar.

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran tersebut tercipta suasana dimana siswa tidak takut untuk salah, tidak takut ditertawakan, tidak dianggap sepele, berani bertanya dan berani mengemukakan pendapat serta yang paling utama adalah berani mempertanyakan gagasan orang lain. Pembelajaran yang menyenangkan akan dapat membuat siswa senang dan termotivasi untuk mengikutinya, sehingga dengan suasana pembelajaran yang seperti demikian sangat penting untuk menciptakan siswa yang unggul. Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan tersebut, guru dan peserta didik dituntut sama-sama aktif dengan bahan ajar yang beragam. Sehingga mendorong suasana kelas dan metode pengajaran yang lebih demokratis.

Adapun beberapa faktor yang menghambat siswa dalam menyerap pelajaran akibat proses pembelajaran yang kurang menyenangkan yaitu siswa bersikap pasif. Ketika guru memberikan kesempatan untuk tampil di depan kelas ataupun melakukan presentasi serta mengungkapkan hasil yang diperoleh selama berdiskusi dengan kelompoknya. Seringkali mereka bersikap seakan enggan melakukan hal itu. Siswa juga cenderung malu melontarkan pertanyaan ketika mereka ditanyakan oleh guru padahal sebetulnya mereka belum mengerti. Penyebab mereka malu adalah mereka merasa takut jika ditertawakan atau berbuat kesalahan. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa.

Secara umum hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan keterampilan siswa secara umum setelah mengikuti proses pembelajaran, yang berupa keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rendahnya hasil belajar seseorang disebabkan oleh adanya dukungan faktor belajar, yaitu penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan siswa, sehingga siswa merasa tidak tertarik untuk belajar dan merasa bosan. Sebab model pembelajaran yang digunakan pendidik masih cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional.

Pada umumnya berdasarkan fakta lapangan hasil PLP II pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas di kelas IV SDN 033 Asmi masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang mana guru masih mendominasi dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus maka kondisi hasil belajar siswa di dalam kelas tidak dapat berkembang. Hal ini karena setiap siswa dalam proses pembelajaran kurang mengapresiasi pendapatnya. Ketika dia menentukan suatu permasalahan yang dijumpai ketika dia dihadapkan pada permasalahan di kehidupan nyata.

Fenomena yang terjadi yaitu dilakukan dengan menggunakan metode ceramah sehingga sikap siswa dalam berfikir mengalami penurunan yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa sehingga mereka tidak bisa menuntaskan Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari salah satu penentu pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dibutuhkan

kecocokan penerapan pola metode pembelajaran sehingga akan sangat menentukan hasil belajar yang sesuai dalam segi teori maupun praktik.

Berdasarkan fakta lapangan hasil observasi secara khusus yang dilakukan oleh penulis mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN 071 sukagalih Kota Bandung menunjukkan beberapa siswa dalam penilaian sumatif yang telah dilakukan oleh guru pada mata pelajaran IPS rata-rata hanya mendapatkan nilai 6,7. pencapaian ini masih dibawah standar ketuntasan belajar minimum (KBM) dari 28 peserta didik diantaranya 11 orang yang tidak mencapai KBM Hal ini dikarenakan dalam pada saat pembelajaran berlangsung terlihat situasi pembelajaran kurang kondusif, peserta didik masih kurang aktif dalam berdiskusi sehingga peserta didik hanya duduk, mencatat, dan kurang termotivasi untuk bertanya kepada guru. Sebagian siswa ada yang tidak mendengarkan dan kurangnya antusias sehingga dari beberapa siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik yang dipelajari.

Pada saat pembelajaran secara berkelompok tidak semua anggota kelompok aktif bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan hasil pembelajaran bisa ditentukan dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan selama proses belajar, sementara kondisi di lapangan menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Selain itu hasil belajar yang selama ini telah dicapai pada mata pelajaran IPS ketika berkelompok dilihat Kerjasama dan hasil belajar peserta didik belum sesuai yang diharapkan, meskipun ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KBM. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan peserta didik melalui tes evaluasi yang diberikan guru berupa tes tulis.

Ada beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas yaitu, pembelajaran cenderung bersifat informatif sehingga keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih kurang, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena kegiatan pembelajaran lebih banyak di dominasi oleh guru sehingga siswa dalam memecahkan masalah sangat kurang. Hal ini belum mendorong siswa untuk aktif memberikan ide dan pendapat.

Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan akan berdampak tidak baik terhadap kualitas proses pembelajaran yang disampaikan di kelas IV SDN 071 Sukagalih, masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas tersebut akan menjadi suatu hambatan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan akan menimbulkan atau tercipta suasana kelas yang kurang efektif dan efisien yang akhirnya mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, dan materi IPS tidak dapat bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, proses pendidikan menawarkan solusi yang memungkinkan tumbuhnya kemampuan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi), serta kemampuan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan aktif, memicu minat siswa untuk belajar. pembelajaran, dan mempengaruhi hasil belajar. Penggunaan metodologi pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu pilihan. Peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum mandiri. Siswa juga menjadi aktif, inovatif, dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi di dunia nyata.

Agar siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri, memperoleh keterampilan dan inkuiri yang lebih tinggi, menjadi mandiri, dan meningkatkan rasa percaya diri, maka model pembelajaran problem based learning menempatkan pendekatan pembelajaran siswa pada situasi dunia nyata (Yaumi Saputra, 2016, hal.4). Dalam keadaan yang terfokus pada permasalahan dunia nyata, termasuk dalam pembelajaran, model pembelajaran problem based learning (PBL) digunakan sebagai stimulus berpikir tingkat tinggi siswa (Kokom, 2013, p. 59).

Tujuan dan manfaat utama dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengajarkan siswa bagaimana menjadi lebih aktif dan mandiri dalam pemecahan masalah dengan menggunakan pemikiran kritis sebagai cara untuk mengembangkan pengetahuan mandiri, bukan sekadar memberikan pengetahuan kepada mereka. Tujuan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk memotivasi dan memusatkan siswa pada proses pemecahan masalah. Hasilnya, siswa akan belajar lebih efektif dalam mata pelajaran khusus mereka

dan lebih siap untuk menemukan permasalahan dengan tepat (Muhammad Fathurrahman, 2015, hlm. 113–114).

Penggunaan pembelajaran berbasis masalah di kelas juga memiliki sejumlah manfaat. Siswa yang belajar menggunakan pembelajaran berbasis masalah mempunyai beberapa manfaat, menurut Setijowati (2017, hlm. 102): (1) mampu mengingat informasi dan pengetahuan dengan baik; (2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan komunikasi; (3) menikmati pembelajaran; (4) meningkatkan motivasi; (5) pandai dalam kerja kelompok; dan (6) mengembangkan strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Pacriatul (2017, hlm. 74), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga manfaat utama, yaitu mengajarkan siswa memahami konsep, mengajarkan siswa aktif dan berpikir kritis, dan mengajarkan siswa untuk aktif dan berpikir kritis, serta mengajarkan siswa untuk aktif dan berpikir kritis. siswa untuk memahami konsep tersebut.

Manfaat pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini dianggap cocok untuk menumbuhkan pendekatan berpikir kritis pada siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Keterhubungan antara permasalahan yang dibicarakan dengan dunia nyata juga dikembangkan dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah. Siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya saat menggunakan strategi pembelajaran ini, yang membantu mereka mempelajari materi (Daryanto, 2015, hal. 64).

Sementara itu, Suyadi (2013, hlm. 143) menyebutkan manfaat model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: (1) Pemecahan masalah merupakan metode yang cukup baik dalam membantu siswa memahami materi pelajaran, (2) masalah dapat menguji keterampilan dan keterampilan siswa. memberi mereka kebebasan dalam mengambil keputusan mengenai pengetahuan baru, (3) masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan (4) masalah dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan.

Berdasarkan temuan lima peneliti, dapat dikatakan bahwa salah satu manfaat pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki di

dunia nyata sekaligus membantu mereka mempelajari informasi baru dengan cara melihat mereka. untuk solusi terhadap permasalahan.

Sehubungan dengan penjelasan yang diberikan di atas, berikut penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Ariyani dan Kristin (2021, hlm. 353) berjudul “Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar” sampai pada kesimpulan bahwa model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan meningkatkannya dari terendah 8,9% hingga tertinggi 83,3%, dengan rata-rata peningkatan 30%. Hal ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar. Implikasi hasil penelitian ini diyakini akan membantu guru dalam melakukan yang terbaik.

Kedua, penelitian Nuraini tentang “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” (2022, hal. 8) sampai pada kesimpulan bahwa analisis data penelitian menggunakan metode deduktif, induktif, komparatif, dan teknik analisis data interpretatif. Informasi mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pembelajaran tematik hasil belajar siswa meningkat karena dalam model *Problem Based Learning* ini siswa dituntut untuk bermain peran. berperan aktif dalam belajar dan mempunyai sikap. Berpikir kritis ketika menangani suatu masalah untuk memastikan bahwa siswa terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

Ketiga, penelitian Sari (2023, hlm. 9) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Neglasari 02 Cileunyi Kabupaten Bandung” menemukan bahwa tujuan penelitian adalah untuk membandingkan hasil belajar siswa kelas III SDN Neglasari 02 Cileunyi yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang diajar menggunakan pendekatan tradisional. Berdasarkan hasil perhitungan uji t kelas III tematik terpadu pembelajaran menghasilkan nilai signifikan pada taraf nyata $0,00 > 0,05$.

Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) menyebabkan peningkatan hasil belajar.

Keempat, penelitian Putri tentang “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Luragung Tonggoh” (2022, hal. 2022) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut berdasarkan hasil uji hipotesis: Ada adanya hubungan yang signifikan antar model pembelajaran. Berdasarkan perhitungan uji t, pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap aktivitas belajar siswa memperoleh nilai signifikan sebesar 0,00 lebih rendah dari taraf sebenarnya sebesar 0,05. Berdasarkan perhitungan uji t yang menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,00 lebih rendah dari taraf sebenarnya sebesar 0,05 pada pembelajaran tema terpadu, maka terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Kelima, penelitian Lestari tentang “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa” (2022, hlm. 8) sampai pada kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan peningkatannya. dalam hasil untuk siswa di kelas kontrol. Uji *independent sample t-test* dengan nilai t hitung $2.302 > t$ tabel 2,085 digunakan untuk mengetahui hasil uji hipotesis. Uji *effect size* berikutnya menghasilkan hasil 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen.

Dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran Problem Based Learning mempengaruhi hasil belajar di sekolah berdasarkan paparan lima penelitian terkait yang dilakukan oleh para sarjana sebelumnya. Semakin besarnya nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen menjadi bukti akan hal tersebut. Penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar, sesuai dengan temuan uji hipotesis yang telah dilakukan.

Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berorientasi masalah sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran berdasarkan uraian yang diberikan di atas karena dengan melakukan hal tersebut akan menghasilkan pembelajaran yang

bermakna. Siswa yang menguasai keterampilan pemecahan masalah akan menyadari pengetahuan yang telah dimilikinya atau mencari pengetahuan yang dibutuhkannya, sehubungan dengan itu maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD” (Penelitian *Quasi Eksperimental* di SDN 071 Sukagalih Tahun Pelajaran 2022/2023).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dibahas agar penelitian ini terarah dan menuju pada satu tujuan yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Model yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional.
2. Kurangnya guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan dialog perihal materi yang belum dimengerti.
3. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah Sebagian siswa cenderung pasif dan kurangnya percaya diri.
4. Sebagian siswa masih kurang berperan aktif dalam pembelajaran.
5. Rendahnya sikap peduli siswa terhadap proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan Sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan
6. Hasil belajar siswa rendah dengan Sebagian besar siswa berada dibawah Ketuntasan Belajar Minimum (KBM).

C. Batasan Masalah

1. Hasil belajar yang dipilih dalam penelitian ini adalah hasil belajar (1) kognitif yang terdiri dari enam aspek yakni, C1 (pengetahuan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), C4 (analisis), C5 (sintesis), C6 (evaluasi). (2) Afektif Terdiri dari dua aspek (Sikap dan nilai),(3) Psikomotorik.
2. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengoptimalkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Penelitian ini diharapkan dapat terjadi perubahan hasil belajar pada siswa kelas IV SDN 071 Sukagalih.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di SDN 018 Sukagalih Kota Bandung.

2. Rumusan Masalah Khusus

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan diatas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 071 Sukagalih menggunakan model *problem based learning*?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SDN 071 Sukagalih dengan menerapkan model *problem based learning*?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem based learning*.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini untuk memperkaya teori model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi siswa

Dapat menumbuhkan semangat kerja sama antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya Tarik siswa terhadap pembelajaran terutama mata pelajaran IPS.

b) Bagi guru

Dengan adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), guru dapat melihat gambaran dari hasil skripsi untuk di praktikan pada siswa.

c) Bagi Sekolah

Meningkatkan prestasi sekolah dalam pembelajaran IPS, sehingga kualitas pendidik di sekolah meningkat

d) Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan tentang model-model pembelajaran yang tepat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menemukan metode pembelajaran yang menarik
- 3) Memperbaiki mutu pembelajaran mata pelajaran IPS yang kurang maksimal
- 4) Meningkatkan profesional peneliti dalam segi mengajar yang baik.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning*

Menurut Erwin (2018, p. 149) paradigma *problem based learning* (PBL) adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada pemecahan masalah yang benar-benar timbul dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah sangat terikat dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan masalah yang mereka pelajari pada tingkat pribadi dan memperoleh pengetahuan secara mandiri dari gurunya. Sebagai kerangka bagi siswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif guna memecahkan suatu permasalahan dan menciptakan pengetahuan baru, permasalahan dalam pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan tantangan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Hosnan (2014, p. 295) juga berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah itu penting.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu jenis pembelajaran yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Koeswanti, 2018, hlm. 7). “Model pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga mereka dapat mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah,” tegas Tung (2015, hal. 228).

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah dan dihubungkan dengan kehidupan nyata berdasarkan sudut pandang tersebut di atas. Keterampilan berpikir kritis siswa, kecakapan memecahkan masalah, dan kemampuan mensintesis pengetahuan atau konsep baru dari data yang dikumpulkannya semuanya diharapkan dalam pembelajaran berbasis masalah, yang efektif melatih keterampilan berpikir siswa.

2. Hasil Belajar

Hamalik (2013, hlm. 15) mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut: hasil belajar meliputi pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, serta

penghargaan dan bakat. Kemudian Nawawi (2013, hlm. 5) menambahkan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai sejauh mana keberhasilan siswa dalam mempelajari materi akademik di sekolah, yang diukur dengan nilai tes pengetahuan tentang sejumlah materi pembelajaran tertentu.

Hasil belajar meliputi pola tingkah laku, nilai, nilai, pemahaman, sikap, sikap, penghayatan, dan kemampuan, menurut Suprijono (2015, hlm. 275). Dan hasil belajar merupakan modifikasi yang dialami siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotoriknya (Susanto, 2013, hlm. 5). Sudjana (2014, hlm. 140) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, sependapat dengan Susanto. 1) Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar pada ranah intelektual dan mempunyai enam komponen: pengetahuan dan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Ranah afektif, yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap.

Dengan demikian, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah tercapainya tujuan siswa yang ditetapkan oleh pendidik bagi perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotoriknya selama proses pembelajaran. Selain hasil terbaik yang dapat diperoleh siswa melalui rangkaian kegiatan belajar yang meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya, hasil belajar juga diartikan sebagai hasil usaha maksimal seseorang dalam menguasai isi yang dipelajari atau kegiatan yang diselesaikan.

H. Sistematika Skripsi

Bab I, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, pengertian model pembelajaran berbasis masalah, dan hasil belajar semuanya dimuat pada bab pendahuluan. sistematika dalam tesis. Tujuan latar belakang penelitian adalah untuk memperjelas motivasi yang melatarbelakangi penelitian, signifikansi permasalahan yang ingin diteliti, dan strategi penyelesaian permasalahan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini akan menguji pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 071 Sukagalih. Menurut data

empiris, identifikasi masalah mengungkapkan bagaimana masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ditemukan. Dalam bentuk pertanyaan, rumusan masalah dijelaskan dengan frasa “rumusan masalah”. Tujuan penelitian memberikan temuan kepada

Bab II berisi kajian teori mulai dari judul penelitian, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”, serta kerangka konseptual penelitian. Kajian teoritis mencakup uraian teoritis yang berkonsentrasi pada temuan penyelidikan terhadap teori, konsep, hukum, dan kaidah yang didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. suatu struktur yang menguraikan bagaimana variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian berhubungan satu sama lain.

Bab III berisi penjelasan yang rinci berkaitan dengan teknik penelitian. Metodologi penelitian menguraikan berbagai tugas penelitian yang akan peneliti selidiki, khususnya dampak model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah IPS. Di SDN 071 Sukagalih, peneliti melakukan penelitian pada saat kelas IV. Pilihan tindakan pelaksanaan penelitian dijelaskan dengan teknik penelitian. Desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan alat penelitian, metode analisis data, dan proses penelitian merupakan komponen metode penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan. berdasarkan temuan penelitian berjudul Dampak Paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 071 Sukagalih. Sesuai dengan urutan permasalahan penelitian, bab ini menyajikan dua gagasan pokok: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dalam berbagai bentuk yang dapat dibayangkan; dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Bab V Penutup, pada bab terakhir berisikan kesimpulan dan hasil penelitian “pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 071 Sukagalih” yang telah dilaksanakan serta pemberian saran untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai pemahaman terhadap analisis peneliti.